

PENGARUH PEMAKAIAN KONTRASEPSI SUNTIK TERHADAP KEJADIAN AMENORHEA DI KLINIK SAHTAMA SIMPANGSELAYANG TAHUN 2022

¹Sumiati Br Barus, ²Mastaida Tambun

¹STIKes Mitra Husada Medan

¹Email; sumiatiii23@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan. Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Sahtama merupakan suatu fasilitas yang menyediakan pelayanan Kesehatan yang didirikan oleh perorangan dengan tujuan untuk memberikan perawatan kepada masyarakat luas

Metode. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yaitu sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu keseluruhan dari populasi yaitu sebanyak 65 orang. Hasil uji Chi-Square menyatakan H_0 ditolak jika probabilitas $< 0,05$.

Hasil. Hasil analisa uji chi-square diperoleh $df=1$, dan nilai p value ($p=0,005 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka Hasil penelitian diketahui bahwa yang penggunaan KB < 2 tahun mengalami kejadian amenorhea sebanyak 27 orang (41,5%) dimana diantaranya terdapat 23 orang yang tidak mengalami (35,3%), mengalami sebanyak 4 orang (6,2%).

Kesimpulan. Sedangkan penggunaan KB ≥ 2 tahun sebanyak 38 orang (58,5%) dimana diantaranya terdapat 6 orang tidak mengalami amenorhea (9,2%) dan 32 orang mengalami amenorhea (49,1%), dengan nilai p value 0,000 yang artinya ada hubungan penggunaan KB dengan kejadian amenorhea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022.

Kata Kunci : Kata kunci : KB, Amenorhea

LATAR BELAKNG.

Masalah kependudukan merupakan masalah yang bukan hanya dihadapi negara maju tapi juga negara berkembang .Jumlah penduduk dunia semakin pesat dan laju pertumbuhan tinggi. Tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia juga terus meningkat dari tahun ke tahun, dapat dilihat dari” 248.80 juta jiwa pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 252.2 juta jiwa di tahun 2014 (BPS, 2015.)” Laju pertumbuhan penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan, untuk provinsi Sumatera Utara laju pertumbuhan penduduk sebelumnya pada tahun 2010 dari(1.10%) mengalami kenaikan menjadi (1.33%) pada tahun 2016 (BPS,2016).

Persoalan peningkatan jumlah penduduk ini Pemerintah Indonesia membuat Program Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana adalah “usaha mengukur jumlah anak dan jarak kelahiran anak yang diinginkan.Pengendalian kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi” (KEMENKES, RI, 2018).

Angka pengguna KB di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 23.361.189 (63,22%), metode kontrasepsi yang dipilih sebagian besar peserta KB adalah suntikan dan pil (lebih dari 80%)dibanding metode lainnya; suntikan (62,77%) dan pil (17,24%) dimana kedua metode ini termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek.(KEMENKES,RI, 2018).

Menurut Sulistiyawati,2011, Anggota pengguna KB baru adalah pasangan usia subur yang baru pertama kali menggunakan alat KB atau pasangan usia subur yang kembali menggunakan metode kontrasepsi setelah melahirkan atau keguguran .Peserta KB baru sebagian besar juga memilih metode kontrasepsi suntik (sebanyak 40,2 %) dibanding metode lainnya (DKK Padangsidempuan, 2018). Dari berbagai macam alat kontrasepsi yang paling sering digunakan adalah KB suntik karena dapat digunakan semua wanita dalam usia reproduksi, pemakaiannya yang sederhana kerjanya yang efektif dan cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan laktasi.

Pemilihan suatu metode kontrasepsi efek samping dari kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan terhadap kontrasepsi yang akan digunakan dan kelangsungan penggunaannya Kusmiran (2011). Efek samping KB suntik yang sering dikeluhkan adalah gangguan haid dan kenaikan berat badan. Gangguan haid yang terjadi tergantung dari lamanya pemakaian akseptor kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik tiga bulan dapat menyebabkan hipoestrogen akibatnya terjadi pemanjangan dari stadium sekresi yang dapat mengakibatkan siklus haid lebih dari 35 hari (Hartanto,2010).

Penyebab dari perubahan siklus haid tersebut karena adanya ketidakseimbangan hormone sehingga endometrium mengalami perubahan histology. Keadaan Amenorhea disebabkan atrofi endometrium. Pemberian DMPA yang semakin lama atau rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen di dalam tubuh sehingga pengaruh estrogen di dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium sehingga endometrium kurang

sempurna. Efek ini dipandang sebagai kekurangan oleh banyak wanita dimana pendarahan yang terartur merupakan suatu tanda kesehatan dan indicator mereka tidak hamil (Irianto,2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antika (2014) diketahui bahwa penggunaan KB suntik pada umumnya dapat mempengaruhi siklus haid pada wanita usia subur, dan kecenderungannya adalah terjadi kekacauan pada siklus serta volume menstruasi pada wanita usia subur. Secara khusus penelitian menyebutkan bahwa setelah menggunakan KB suntik dalam 2 tahun sebanyak 70% pengguna DMPA mengalami amenorrhea (Spevack, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode “*survey analitik*” dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian survey analitik merupakan suatu penelitian yang mencoba mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut terjadi. Kemudian melaksanakan analisis dinamika kolerasi antara fenomena, baik antara

faktor resiko (independent) dan faktor efek (dependent). Pendekatan “cross sectional” merupakan suatu penelitian yang mempelajari

pengaruh antara faktor resiko (independen) dengan faktor efek (dependen) pada waktu yang sama..

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur Terhadap Kejadian Amonerhea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	21 – 35 Tahun	44	67,7
2	> 35 Tahun	21	32,3
Jumlah		65	100

Pada tabel 1 diketahui bahwa umur mayoritas 21 – 35 tahun yaitu

sebanyak 44 orang (67,7%) dan > 35 tahun sebanyak 21 orang (32,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan Terhadap Kejadian Amonerhea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diploma/S1	9	13,8
2	SD	3	4,6
3	SMA	50	76,9
4	SMP	3	4,6
Jumlah		65	100

Pada tabel 2 diketahui bahwa pendidikan mayoritas SMA yaitu sebanyak 50 orang (76,9%), Diploma/S1 sebanyak 9 orang

(13,8%), SMP sebanyak 3 orang (4,6%), dan SD sebanyak 3 orang (4,6%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Terhadap Kejadian Amonerhea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	IRT	25	35,8
2	Pegawai Swasta	15	23,1
3	PNS	6	9,2
4	Wiraswasta	19	29,2
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel diatas orang (29,2%), Pegawai Swasta diketahui bahwa pekerjaan mayoritas sebanyak 15 orang (23,1%), dan PNS IRT yaitu sebanyak 25 orang sebanyak 6 orang (9,2%). (35,8%), wiraswasta sebanyak 19

Tabel 4
Distribusi Frekuensi berdasarkan Paritas Terhadap Kejadian Amonerhea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022

No	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Anak 1	15	23,1
2	Anak 2	27	41,5
3	Anak 3	19	29,2
4	Anak \geq 4	4	6,2
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 19 orang (29,2%), anak 1 diketahui bahwa paritas mayoritas sebanyak 15 orang (23,1%), dan jumlah anak 2 yaitu sebanyak 27 jumlah anak \geq 4 sebanyak 4 orang orang (41,5%), jumlah anak 3 (6,2%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi berdasarkan Penggunaan KB Terhadap Kejadian Amonerhea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022

No	Penggunaan KB	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 2 Tahun	27	41,5

2	≥ 2 Tahun	38	58,5
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 38 orang (58,5%) dan < 2 tahun sebanyak 27 orang (41,5%).
diketahui bahwa penggunaan KB mayoritas ≥ 2 Tahun tahun yaitu

Tabel 6
Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Amonerhea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022

No	Aminorhea	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	28	43,1
2	Tidak	37	56,9
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 28 orang (43,1%) dan tidak diketahui bahwa mayoritas yang mengalami kejadian aminorhea yaitu sebanyak 37 orang (56,9%).

Analisa Bivariat

Tabel 7
Tabulasi Silang Pengaruh Penggunaan KB Terhadap Kejadian Aminorhea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022

Penggunaan KB	Kejadian Aminorhea				Total		P value
	Tidak		Ya		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
< 2 Tahun	23	35,3	4	6,2	27	41,5	0,000
≥ 2 Tahun	6	9,2	32	49,1	38	58,5	
Total	29	100	36	100	65	100	

Berdasarkan tabel diatas (35,3%), mengalami sebanyak 4 orang (6,2%). Sedangkan diketahui bahwa yang penggunaan KB < 2 tahun mengalami kejadian animorhea sebanyak 27 orang (41,5%) dimana diantaranya terdapat 23 orang yang tidak mengalami penggunaan KB ≥ 2 tahun sebanyak 38 orang (58,5%) dimana diantaranya terdapat 6 orang tidak mengalami aminorhea (9,2%) dan 32 orang

mengalami amenorea (49,1%), dengan nilai p value 0,000 yang artinya ada hubungan penggunaan KB dengan kejadian amenorea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa yang penggunaan KB < 2 tahun mengalami kejadian amenorea sebanyak 27 orang (41,5%) dimana diantaranya terdapat 23 orang yang tidak mengalami (35,3%), mengalami sebanyak 4 orang (6,2%). Sedangkan penggunaan KB \geq 2 tahun sebanyak 38 orang (58,5%) dimana diantaranya terdapat 6 orang tidak mengalami amenorea (9,2%) dan 32 orang mengalami amenorea (49,1%), dengan nilai p value 0,000 yang artinya ada hubungan penggunaan KB dengan kejadian amenorea di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022.

Amenorea merupakan keadaan tidak terjadinya menstruasi 3 bulan berturut-turut. Amenorea primer adalah tidak terjadinya menase sampai 17 tahun, dengan ataupun perkembangan seksual sekunder. Amenorea skunder

merupakan tidak terjadinya menstruasi selama 3 bulan atau lebih pada wanita yang pernah mengalami siklus menstruasi.

Sebagian besar wanita Indonesia memilih alat kontrasepsi berdasarkan pengaruh dan pengalaman orang yang sudah memakainya. Padahal tidak satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individu setiap klien. Setelah mendapatkan penyuntikan ada sebagian akseptor kontrasepsi suntik menyadari ketidaknormalan siklus haidnya, yaitu ibu tidak mendapatkan haid tiap bulannya setelah penyuntikan (Sarwono, 2008).

Pemilihan suatu metode kontrasepsi efek samping dari kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan terhadap kontrasepsi yang akan digunakan dan kelangsungan penggunaannya Kusmiran (2011). Efek samping KB suntik yang sering dikeluhkan adalah gangguan haid dan kenaikan berat badan. Gangguan haid yang terjadi tergantung dari lamanya pemakaian

akseptor kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik tiga bulan dapat menyebabkan hipoestrogen akibatnya terjadi pemanjangan dari stadium sekresi yang dapat mengakibatkan siklus haid lebih dari 35 hari (Hartanto, 2010).

Penyebab dari perubahan siklus haid tersebut karena adanya ketidakseimbangan hormone sehingga endometrium mengalami perubahan histology. Keadaan Amenorhea disebabkan atrofi endometrium. Pemberian DMPA yang semakin lama atau rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen di dalam tubuh sehingga pengaruh estrogen di dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium sehingga endometrium kurang sempurna. Efek ini dipandang sebagai kekurangan oleh banyak wanita dimana pendarahan yang terartur merupakan suatu tanda kesehatan dan indicator mereka tidak hamil (Irianto, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antika (2014) diketahui bahwa penggunaan KB suntik pada umumnya dapat mempengaruhi siklus haid pada wanita usia subur, dan

kecenderungannya adalah terjadi kekacauan pada siklus serta volume menstruasi pada wanita usia subur. Secara khusus penelitian menyebutkan bahwa setelah menggunakan KB suntik dalam 2 tahun sebanyak 70% pengguna DMPA mengalami amenorrhea (Spevack, 2013).

Pemakaian KB suntik progestin bisa menyebabkan pola haid normal berubah menjadi amenore, perdarahan ireguler, perdarahan bercak, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan "inter-menstrual" dan perdarahan bercak berkurang dengan berjalannya waktu, sedangkan kejadian amenore bertambah besar. "Insiden yang tinggi dari amenore diduga berhubungan dengan atrofi endometrium". Sedangkan sebab dari perdarahan berupa bercak karena ada pelebaran pembuluh darah vena di endometrium sehingga venanya rapuh dan terjadi perdarahan local atau spotting (Anggia RJ, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bazargani dan Fardiyazar yang

menyatakan bahwa efek pemakaian kontrasepsi suntik terhadap amenorea sekunder bertambah besar seiring dengan lamanya waktu pemakaian. Selain itu, hasil penelitian epidemiologis lain yang dilakukan oleh Sathyamala juga menunjukkan bahwa kejadian amenorea sekunder lebih sering dialami oleh akseptor kontrasepsi DMPA uyang melakukan penyuntikan ulang kontrasepsi (Phadke, 2005).

Menurut pendapat peneliti perubahan siklus menstruasi yang dialami pengguna KB suntik merupakan hal yang wajar sebab perubahan tersebut akan kembali normal pada penggunaan suntikan selanjutnya. efek samping gangguan menstruasi yang di alami oleh akseptor KB suntik progestin tersebut bersifat sementara dan sedikit mengganggu kesehatan, namun bukan berarti tidak ada kaitannya dengan gangguan kesehatan pada tubuh seorang wanita terutama dengan organ reproduksi primer ataupun sekunder. Menurut pendapat peneliti Suntik Progestin Menyebabkan ketidak seimbangan hormon, dengan Penggunaan Suntik

progestin tersebut membuat dinding endometrium yang semakin menipis. Karena hormon estrogen ditekan oleh hormon progestin sehingga kondisi tersebut seperti layaknya orang hamil sehingga tidak mendapat haid. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Jumlah kasus yang mengalami amenorea makin banyak dengan makin lamanya pemakaian.

KESIMPULAN

1. Penggunaan KB mayoritas > 2 tahun yaitu 58,5% di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022
2. Kejadian Amonerheamayoritas Tidak yaitu 56,9% di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022

3. Ada Pengaruh Penggunaan KB Terhadap Kejadian Aminorhea

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. 2012. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Agustia, 2007. Hubungan Pengguna Kontrasepsi DMPA Dengan Gangguan Pola `Haid. From <http://eprints.ums.ac.id/1125/1/4a.pdf>.
- Anggia, R.J. & Mahmudah, 2012, „Hubungan jenis dan lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di BPS (Bidan Praktek Swasta) Wolita M. J. Sawong Kota Surabaya“, *Departemen biostatistik dan kependudukan FKM UNAIR*, vol. 1, no. 1, pp. 43-51.
- Anisa M. V. 2015. The Effect of Exercises on Primary Dysmenorrhea. J Majority. Vol.4. No.2. Jan 2015.
- Antika, D.A., 2014. Hubungan Penggunaan KB Suntik dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB di Wilayah Kerja di Klinik Sahtama Simpang Selayang Tahun 2022, dengan pvalue 0,000.
- Puskesmas Pnjong I Gunung Kidul. *Jurnal Publikasi Stiekes Aisyah Yogyakarta*.
- Anwar, M. 2011. Ilmu kandungan edisi 3. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiraharjo
- Badan Pusat Statistik. 2017, Juni 06. *Badan Pusat Statistik Tabel Dinamis*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/site/resultTab KKBN>. 2015. Profil Perkembangan Pelaksanaan Program KB di Indonesia.
- BKKBN Medan. 2015. Informasi Analisi Program Tahun 2015. Medan.
- Hanafi, H, 2012. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Jakarta. Pustaka SinarHarapan
- Hartanto. 2010. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

- Kementrian Kesehatan Indonesia, 2018, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kementrian Kesehatan RI
- Novrida, Y. 2015, „Hubungan lama penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap kejadian amenore sekunder di Puskesmas Paku Haji Kecamatan Paku Haji, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, tahun 2014“, *J Ilmiah Permata*
- Samsulhadi 2011. Haid dan Siklusnya. Dalam Anwar, M. Baziad, A. Prabowo, P. 2011. Ilmu kandungan hal. 73-91. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Sarwono Prawirihardjo.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung
- Sulistyawati, A. 2013. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika. *Medika*, vol. 4, no. 1.
- Sulistyawati, A. 2011. Pelayanan Keluarga Berencana. Salemba Medika: Jakarta